

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori yang melandasi variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa variabel, yaitu:

2.1.1 Pengendalian Internal Atas Persediaan

Menurut Tunggal (2010: 195), pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain. Entitas – entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini:

1. Keandalan pelaporan keuangan.
2. Efektivitas dan efisiensi operasi.
3. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Dengan adanya pengendalian internal atas persediaan menjamin kebijakan dalam prosedur untuk melindungi aktiva atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, mengurangi tingkat kesalahan pada pencatatan perencanaan persediaan, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum yang telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.

2.1.1.1 Komponen Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah istilah baku yang berlaku sekarang ini untuk *built-in control* (Kumaat, 2010: 15). Dalam pengendalian internal terdapat lima komponen pengendalian internal yang saling terkait berikut ini:

1. Lingkungan pengendalian,

Dimana menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang – orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian internal, menyediakan disiplin dan struktur.

2. Penaksiran resiko

Penaksiran resiko adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap resiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana resiko harus dikelola.

3. Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan.

4. Informasi dan komunikasi

Informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka.

5. Pemantauan

Pemantauan adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu.

Pengendalian persediaan diwujudkan melalui beberapa pencatatan persediaan dan laporan yang berisi informasi seperti penggunaan persediaan, saldo persediaan, level maksimum dan minimum dari persediaan. Menurut Bodnar, (2006: 9) pengendalian persediaan meliputi metode untuk penanganan dan penyimpanan. Item – item tersebut perlu diklasifikasikan dan diidentifikasi secara tepat sehingga dapat ditempatkan secara tepat dan juga memungkinkan untuk pelaporan dan verifikasi secara tepat. Penyimpanan dan penanganan item harus memberikan keamanan terhadap penggelapan, perlindungan terhadap kerusakan, terhindar dari kadaluarsa dan keyakinan adanya pengendalian yang tepat.

Menurut Hery, (2013: 236) pengendalian internal atas persediaan seharusnya dimulai pada saat barang yang diterima (yang dibeli dari pemasok). Laporan penerimaan barang yang bernomor urut tercetak seharusnya disiapkan oleh bagian penerimaan untuk menetapkan tanggung jawab awal atas persediaan. Untuk memastikan bahwa barang yang diterima sesuai dengan apa yang dipesan, maka setiap laporan penerimaan barang harus dicocokkan dengan formulir pesanan pembelian yang asli. Harga barang yang dipesan, seperti tertera dalam formulir pesanan pembelian, seharusnya dicocokkan dengan harga yang tercantum dalam faktur tagihan (*invoice*). Setelah laporan penerimaan barang,

formulir pesanan pembelian, dan faktur tagihan dicocokkan, perusahaan akan mencatat persediaan dalam catatan akuntansi.

Pengendalian internal persediaan adalah penentuan suatu kebijakan pemesanan dalam antrian, kapan bahan itu direncanakan dan berapa banyak yang direncanakan secara optimal untuk dapat memenuhi permintaan, atau dengan kata lain pengendalian internal atas persediaan adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menentukan tingkat optimal dengan jumlah persediaan yang minimum sehingga perusahaan dapat berjalan lancar dan mendapat keuntungan yang maksimal.

2.1.1.2 Pentingnya Pengendalian Internal

Pengendalian internal atas persediaan adalah sangat penting oleh karena (Dunia, 2013: 120):

1. Persediaan adalah suatu aset yang signifikan dan pada kebanyakan perusahaan biasanya persediaan merupakan unsur yang terbesar dalam aset.
2. Persediaan berkaitan dengan kegiatan utama dalam perusahaan dagang dan manufaktur.
3. Kesalahan dalam menentukan biaya persediaan dapat menyebabkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, oleh karena pengaruh dari kesalahan tersebut dapat meluas yaitu pada pelaporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, dan juga laporan arus kas.

4. Persediaan secara fisik harus dilindungi dari risiko – risiko seperti kebakaran dan pencurian dan juga kecurangan yang dilakukan oleh para karyawan.

Menurut Piliyanti (2012: 19), peranan penting pengendalian intern dalam perusahaan yaitu:

1. Tidak mungkin lagi bagi manajemen untuk melakukan kegiatan transaksi sampai pada tahap penyelesaian secara sendirian, sehingga dapat mengurangi terjadinya pencurian.
2. Dengan adanya pengendalian tugas dan wewenang akan menimbulkan pertanggung jawaban, pengendalian dapat dialokasi sebagai ukuran untuk menilai kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Dengan adanya pengendalian intern maka kegiatan dapat dikoordinasikan dan harta perusahaan dapat dilindungi.
4. Dapat mencegah terjadinya kesalahan – kesalahan dan penyelewengan – penyelewengan karena dengan pengendalian internal akan terdapat arus kegiatan teratur dan petugas berikutnya mengulangi pekerjaan petugas berikutnya.
5. Dalam waktu yang singkat dapat mengetahui dan menemukan kesalahan – kesalahan yang terjadi.

Tanggung jawab untuk menyusun dan melaksanakan pengendalian internal terletak pada manajemen produksi dan pengendalian internal merupakan alat untuk meletakkan kepercayaan akuntan dalam menjalankannya.

2.1.1.3 Tujuan Pengendalian Internal

Pengendalian internal memiliki empat tujuan utama, yaitu sebagai berikut (Krismiaji, 2005: 7):

1. Untuk menjaga aktiva perusahaan.
2. Untuk memastikan akurasi dan dapat diandalkan catatan dan informasi akuntansi.
3. Untuk mempromosikan efisiensi operasi perusahaan.

Menurut Siti dan Ely (2010:312) , pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lainnya dalam suatu entitas yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan berikut ini :

1. Keandalan pelaporan keuangan
2. Menjaga kekayaan dan catatan organisasi
3. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan
4. Efektivitas dan efisiensi operasi

Tujuan pengendalian intern dapat mencegah kerugian atau pemborosan pengolahan sumber daya perusahaan. Pengendalian intern dapat menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan serta menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan.

2.1.1.4 Aktivitas Pengendalian Internal untuk Persediaan

Menurut Krismiaji (2005: 8) aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan aturan yang memberikan jaminan cukup bahwa tujuan pengendalian dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. Otorisasi yang Tepat terhadap Aktivitas dan Transaksi.

Otorisasi umumnya didokumentasikan dengan menandatangani, memberi paraf atau mencantumkan kode otorisasi pada dokumen atau catatan yang mewakili transaksi. Karyawan yang memproses transaksi harus mengecek ada tidaknya otorisasi pada sebuah dokumen atau bukti transaksi, jika tidak ada maka transaksi tersebut bukan merupakan transaksi yang sah.

2. Pemisahan Tugas

Pengendalian internal yang baik menghendaki bahwa tidak ada seorang karyawan yang diberi terlalu banyak tanggung jawab atau tugas. Seorang karyawan tidak boleh berada dalam posisi untuk melaksanakan dan menyembunyikan kecurangan atau kesalahan. Pemisahan tugas yang efektif menyaratkan bahwa fungsi otorisasi, pencatatan yang mencakup pembuatan dokumen sumber, pemeliharaan jurnal dan buku besar, pembuatan rekonsiliasi dan pembuatan laporan kerja dapat dipisahkan.

3. Perancangan dan Penggunaan Dokumen serta Catatan yang Memadai

Perancangan dan penggunaan dokumen serta catatan yang tepat akan menjamin akurasi dan kelengkapan pencatatan seluruh data relevan

tentang transaksi. Untuk itu, bentuk dan isi dokumen harus dirancang sesederhana mungkin agar pencatatan dapat dilakukan secara efisien, kesalahan pencatatan dapat diminimumkan dan memudahkan pengkajian serta verifikasi.

4. Perlindungan yang Memadai terhadap Akses dan Penggunaan.

Perusahaan perlu memikirkan langkah – langkah untuk melakukan perlindungan yang memadai terhadap jenis aktiva. Berikut prosedur yang dapat dilakukan untuk melindungi jenis aktiva, yaitu:

- a. Pengawasan dan pemindahan fungsi secara efektif.
- b. Pemeliharaan akurasi catatan tentang active termasuk informasi.
- c. Pembatasan akses ke fasilitas fisik.
- d. Perlindungan catatan dan dokumen.
- e. Pengendalian lingkungan.

5. Pengecekan Independen terhadap Kinerja.

Pengecekan ini harus bersifat independen dan dilakukan seseorang yang tidak terkait dengan kegiatan perusahaan, pengecekan independen yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Rekonsiliasi antara dua catatan
- b. Perbandingan catatan dengan jumlah fisik.

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan keyakinan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen telah dilaksanakan. Kebijakan dan prosedur ini memberikan keyakinan bahwa tindakan

yang diperlukan telah dilaksanakan untuk mengurangi resiko dalam pencapaian tujuan entitas.

2.1.1.5 Aspek Pengendalian Internal Atas Persediaan

Menurut Dunia, (2013: 120) beberapa aspek pengendalian yang baik atas persediaan adalah sebagai berikut:

1. Adanya prosedur yang efisien yang tercermin dalam arus dokumen sejak barang diminta dan diterima sampai pencatatan persediaan dan utang dagang.
2. Persediaan secara fisik harus dilindungi dengan baik.
3. Penggunaan sistem perpetual (*perpetual system*) dalam mencatat persediaan, dimana dapat ditunjukkan bertambah dan berkurangnya persediaan dan saldo persediaan pada setiap saat.
4. Secara periodik perusahaan harus menghitung persediaan yang ada atau mencocokkannya dengan persediaan menurut buku tambahan dan kartu – kartu persediaan (*subsidiary ledger*). Hal ini dilakukan untuk menjamin ketetapan jumlah persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan.
5. Persediaan sebaiknya diasuransikan terhadap risiko rusaknya barang akibat kebakaran, banjir, dan bencana lainnya.

Dengan prosedur dan kebijakan yang tepat oleh perusahaan dalam menjalankan pengendalian internal atas persediaan diharapkan dapat mengurangi resiko – resiko buruk yang dapat terjadi pada persediaan yang dapat

mempengaruhi proses produksi dan berdampak pada profit atau keuntungan perusahaan.

2.1.2 Persediaan Bahan Baku

Dalam perusahaan manufaktur, persediaan paling pertama, yaitu persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku, yaitu bahan dasar yang menjadi komponen utama dari suatu produk. Persediaan bahan baku merupakan persediaan awal sebelum diproses pada tahap produksi. Persediaan menurut beberapa sumber dapat diartikan dalam berbagai pengertian yang dikemukakan.

Persediaan bahan baku menurut Rudianto (2009: 165), yaitu bahan dasar yang menjadi komponen utama dari suatu produk. Bahan baku merupakan elemen utama dari suatu produk, walaupun didalam suatu produk terdapat elemen yang lain (elemen pendukung). Bahan baku dikatakan sebagai elemen utama, yaitu bahan baku sebagai bahan dasar dari suatu produk yang menjadi bahan pertama dalam pembuatan satu produk yang dihasilkan.

Persediaan bahan baku adalah bahan baku yang akan diproses lebih lanjut dalam proses produksi. Bahan baku yang akan dipergunakan untuk pelaksanaan proses produksi dari perusahaan pada umumnya akan dibeli dalam suatu jumlah unit tertentu, dimana jumlah tersebut akan dipergunakan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi di dalam perusahaan dalam setiap periode tertentu. Dengan keadaan semacam ini maka bahan baku yang sudah dibeli oleh

perusahaan dalam perusahaan namun belum dipergunakan untuk pelaksanaan proses produksi akan dianggap sebagai persediaan bahan baku.

2.1.2.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku

Faktor – faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku ada beberapa macam. Dalam hal ini faktor – faktor tersebut akan saling berkaitan, sehingga secara bersama – sama akan mempengaruhi persediaan bahan baku. Adapun faktor – faktor tersebut adalah (Wulandari, 2013: 15):

1. Perkiraan pemakaian.

Sebelum kegiatan pembelian bahan baku dilaksanakan, maka manajemen harus dapat dipergunakan didalam proses produksi pada suatu periode. Perkiraan kebutuhan ini merupakan perkiraan tentang berapa jumlah bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi yang akan datang.

2. Harga bahan.

Harga bahan baku merupakan dasar perhitungan berapa besar dana perusahaan yang harus disediakan untuk investasi dalam persediaan bahan baku ini. Sehubungan dengan masalah ini maka, biaya modal (*cost of capital*) yang digunakan dalam persediaan bahan baku tersebut harus pula diperhitungkan.

3. Biaya – biaya persediaan.

Di dalam menghitung biaya persediaan dikenal adanya dua tipe biaya, yaitu biaya yang semakin besar dengan semakin besarnya rata – rata persediaan serta biaya yang justru semakin kecil dengan semakin besarnya rata – rata persediaan.

4. Kebijakan pembelian.

Seberapa besar persediaan bahan baku akan mendapatkan dana dari dalam perusahaan tersebut. Apakah perusahaan akan memberikan fasilitas yang pertama, kedua, atau justru yang terakhir untuk dana dari persediaan bahan baku. Disamping itu juga dilihat apakah dana yang disediakan cukup untuk pembayaran semua bahan yang diperlukan oleh perusahaan ataukah hanya sebagian.

5. Pemakaian senyatanya.

Pemakaian bahan baku yang senyatanya dari periode yang lalu merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Berapa besar penyerapan bahan baku dari proses produksi perusahaan serta bagaimana hubungannya dengan perkiraan pemakaian harus senantiasa dianalisa.

6. Waktu tunggu.

Waktu tunggu adalah meruokan tenggang waktu yang diperlukan antara pemesanan bahan baku dengan kedatangan bahan baku itu sendiri. Waktu tunggu ini sangat perlu untuk diperhatikan, oleh karena hal ini sangat berhubungan dengan saat penentuan pesanan kembali (*reorder level*).

Dengan diketahui waktu tunggu yang tepat, maka perusahaan akan dapat membeli pada waktu yang tepat pula, sehingga penumpukan persediaan atau kekurangan persediaan akan dapat ditentukan semaksimal mungkin.

Menurut Ristono (2009: 6), faktor-faktor yang menentukan persediaan adalah sebagai berikut :

1. Volume atau jumlah yang dibutuhkan, yaitu yang dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan (kontinuitas) proses produksi. Semakin banyak jumlah bahan baku yang dibutuhkan, maka akan semakin besar tingkat persediaan bahan baku.
2. Kontinuitas produksi tidak terhenti, diperlukan tingkat persediaan bahan baku yang tinggi dan sebaliknya.
3. Sifat bahan baku/penolong, apakah cepat rusak (*durable good*) atau tahan lama (*undurable good*).

Pada proses produksi faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku yaitu volume produksi yang diperkirakan yang menentukan seberapa besar jumlah persediaan yang harus dipersiapkan dan jumlah pemakaian nyata (*real*) pada saat proses produksi berlangsung.

2.1.3 Persediaan Barang Dalam Proses

Setelah bahan baku, barang dalam proses juga merupakan jenis persediaan yang juga penting untuk diperhatikan. Pada dasarnya, persediaan barang dalam proses adalah bahan baku yang telah diproses di departemen produksi untuk

diubah menjadi barang jadi atau produk yang pada suatu periode tertentu belum selesai proses produksinya.

Menurut Hongren dan Harisson (2008: 217), persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*) adalah barang yang berada dalam proses manufaktur tetapi belum selesai. Beberapa aktivitas produksi telah mengubah bahan baku, tetapi produk belum selesai untuk dijual.

Persediaan barang dalam proses, yaitu bahan baku yang telah di proses untuk diubah menjadi barang jadi tetapi hingga akhir suatu periode tertentu, belum selesai proses produksinya (Rudianto, 2012: 165).

Menurut Nasution dan Prasetyawan, (2008: 113) bahan setengah jadi (*work in process*) adalah bahan baku yang sudah diolah atau dirakit menjadi komponen namun masih membutuhkan langkah – langkah lanjutan agar menjadi produk jadi.

Persediaan setengah barang jadi atau barang dalam proses (*work in process / progress stock*) yaitu bahan baku yang sudah diolah atau dirakit menjadi komponen namun masih membutuhkan langkah – langkah selanjutnya agar produk dapat selesai dan menjadi produk akhir.

Menurut Dunia, (2013: 132) persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*) merupakan bahan baku yang telah ditempatkan kedalam proses produksi tetapi belum selesai pada akhir periode.

Persediaan barang dalam proses (*work in process stock*) yaitu persediaan barang – barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan-

bahan yang dalam tahap pengolahan atau pemrosesan menjadi suatu bentuk yang disebut barang jadi.

2.1.4 Efisiensi Produksi

Efisien berarti meminimalkan kerugian atau pengahamburan tenaga ketika memberikan dampak, menghasilkan, atau memfungsikan. Bila mengacu ke seseorang, istilah efisien berarti menggunakan keahlian, tahan menderita, dan tetap waspada. Dalam beberapa kasus istilah efisien (*efficient*) dapat diterapkan ke orang atau operasi yang kompeten dan cakap memproduksi hasil yang diinginkan dengan upaya minimum (Hery, 2016: 138).

Dalam beberapa organisasi, efisiensi diukur dengan cara membandingkan biaya aktual dengan biaya standar, dimana biaya – biaya tersebut harus dinyatakan dalam output yang diukur. Teori efisiensi adalah suatu ukuran dari suatu ketepatan dari suatu proses atau kegiatan yang dilakukan.

Efisiensi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (Avrilia, 2015: 20):

1. Dari segi teknikal / efisiensi produksi

Merupakan ukuran dari kesuksesan perusahaan dalam memungkinkan untuk menghasilkan hasil / output yang diberikan.

2. Dari segi alokasi / efisiensi biaya

Merupakan ukuran kesuksesan suatu perusahaan dalam pemilihan sekumpulan *input* yang optimum dengan acuan dari harga pasar untuk *input* tersebut. Efisiensi ditinjau dari beberapa variabel seperti : biaya

rendah, waktu yang singkat, dan sebagainya dimana dalam pencapaian hasil (maksimal dari *input – input* yang ada).

Efisiensi dapat dikatakan merupakan suatu kondisi atau keadaan, dimana penyelesaian suatu pekerjaan dilaksanakan dengan benar dan dengan penuh kemampuan yang dimiliki. Efisiensi adalah suatu proses internal atau sumber daya yang diperlukan oleh organisasi untuk menghasilkan suatu satuan output. Karena itu efisiensi dapat diukur sebagai ratio output terhadap input (Adisasmita, 2011: 13).

$$Efisiensi = \frac{Output}{Input}$$

Rumus 2.1 Efisiensi

Efisiensi produksi adalah kemampuan menghasilkan produk dengan biaya rendah. Perusahaan dapat menentukan target efisiensi produksi dengan menggunakan sistem *bench-marking*. *Benchmarking* adalah metode mengevaluasi kinerja dengan cara perbandingan pada beberapa tingkat tertentu, biasanya suatu tingkat yang telah dicapai oleh perusahaan lain. Selain mengevaluasi kinerja, rancangan target atau perencanaan produksi perlu dilakukan dengan dalam mencapai efisiensi produksi. Perencanaan yang disusun didapat atas pesanan dari pelanggan atau *customer* pada setiap periode (Alma, 2010: 42).

Efisiensi produksi adalah kemampuan suatu perusahaan pada departemen produksi untuk menghasilkan output pada tingkat kualitas tertentu dengan biaya yang lebih rendah. Efisiensi sering kali diartikan dengan kata menghemat.

Perusahaan pasti sangat mengutamakan efisiensi, hal tersebut ditinjau dari tujuan perusahaan yang ingin mendapatkan keuntungan sebanyak – banyaknya.

2.1.4.1 Metode Meningkatkan Efisiensi

Ada beberapa metode yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efisiensi produksi adalah sebagai berikut:

1. Teknologi.

Dengan teknologi seperti mesin dapat menyelesaikan pekerjaan secara otomatis tanpa penggunaan karyawan yang banyak.

2. Perencanaan.

Pentingnya perencanaan dalam meningkatkan efisiensi produksi, perencanaan yang baik, tepat sasaran, dan tepat waktu dapat menghemat segala sesuatunya.

3. Perbaikan.

Merevisi sistem – sistem ataupun perencanaan untuk memperbaiki efisiensi produksi. Jika hal tersebut berhasil dalam mengurangi biaya maka dapat meningkatkan keuntungan perusahaan itu sendiri.

Selain teknologi, perencanaan, dan perbaikan upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan efisiensi produksi yaitu dengan skala ekonomi (dengan mengurangi biaya rata-rata per unit sebagai hasil dari volume produksi yang lebih besar) dan restrukturisasi yang merupakan revisi dari proses produksi agar dapat menurunkan biaya dan jumlah produksi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengendalian persediaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa kesimpulan terbaru dari beberapa penelitian terdahulu.

Eva Selvianti, (2014) melakukan penelitian tentang pengendalian intern persediaan bahan baku untuk kelancaran produksi pada PT Graphika Beton menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa *built in control* atau komponen pengendalian internal yang terdiri dari lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, pelaksanaan informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan atas persediaan bahan baku secara umum dapat dilaksanakan dengan baik.

Teguh Sriwidadi dan Dimas Hardiansyah, (2014) dengan judul penelitian analisis pengendalian persediaan bahan baku dalam mempertahankan kelancaran produksi pada PT Putracipta Jaya Sentosa menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *ABC Analysis pareto* dapat dikategorikan barang yang memiliki nilai investasi dari yang tertinggi hingga yang terendah. Produk yang memiliki nilai investasi tinggi dan harus diprioritaskan dan tidak boleh kekurangan atau kelebihan dalam persediaannya oleh perusahaan.

Sulasmi, (2013) melakukan penelitian dengan judul pengaruh pengendalian internal pada persediaan terhadap efektivitas perusahaan pada Swakarya Indah Busana. Hasil dari penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal persediaan barang dagang tidak berpengaruh terhadap

peningkatan efektivitas perusahaan. Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan SPSS 17 menunjukkan hanya sebesar 0,033 atau 3,3% pengaruh pengendalian internal terhadap peningkatan efektivitas perusahaan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hanifati, Elisa, dan Nadiah, (2013) dalam penelitiannya tentang analisis perhitungan persediaan bahan baku untuk memperlancar proses produksi pada PD Mie Berkah KM 5 Palembang dengan menggunakan metode EOQ menyimpulkan bahwa pembelian bahan baku yang optimal akan lebih menguntungkan bagi perusahaan, selain itu pembelian bahan baku perusahaan sebaiknya dihitung berdasarkan pesanan pembelian yang ekonomis.

Riwahyuni, (2014) melakukan penelitian tentang peranan pengendalian inter pembelian bahan baku dalam menunjang kelancaran proses produksi (studi kasus pada PT “G” Bandung). Berdasarkan data dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dengan berlandaskan teori – teori mengenai pengendalian intern bahan baku pada PT “G” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pengendalian intern pembelian bahan baku telah memadai yang dapat diketahui dari jawaban kuisisioner sebesar 89.58% dan hal ini dapat dilihat dari komponen – komponen pengendalian intern persediaan bahan baku yaitu: lingkungan pengendalian, perkiraan risiko, adanya laporan realisasi pembelian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.

2. Proses produksi yang dilakukan oleh PT “G” juga telah dilaksanakan secara lancar yang dapat diketahui dari hasil jawaban kuisioner sebesar 75.25% dan dapat dilihat dari faktor – faktor kelancaran proses produksi yang telah berjalan dengan baik yaitu: penyusunan peralatan pabrik, penanganan barang, pemeliharaan, tenaga kerja dengan kemampuan yang baik, adanya pengendalian intern pada bahan baku tersebut.

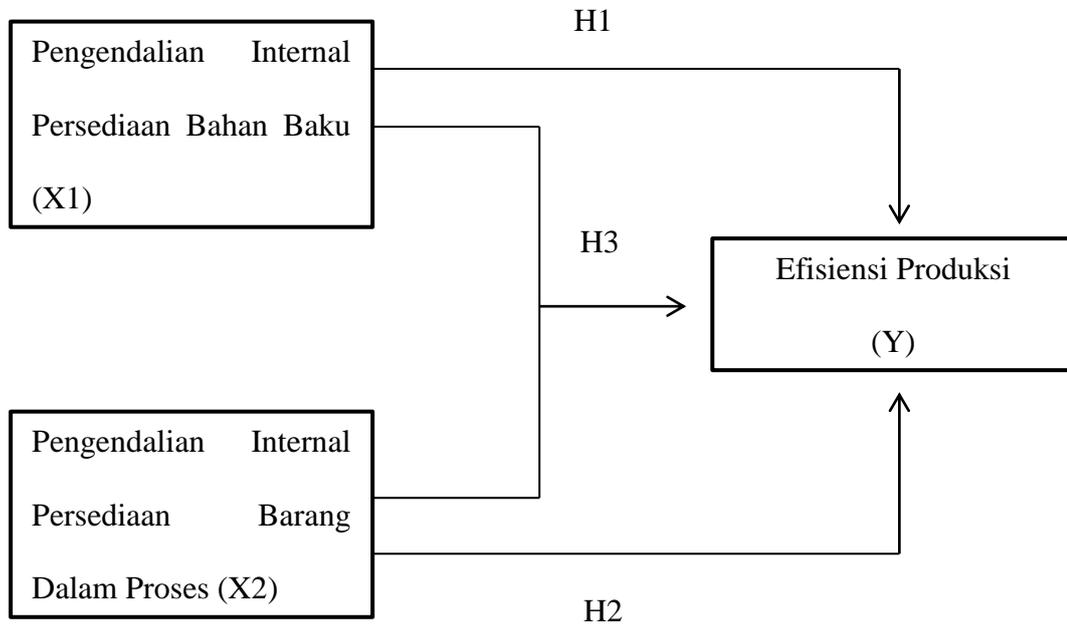
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Kesimpulan
1	Eva Selvianti, (2014)	Pengendalian Intern Persediaan Bahan Baku Untuk Kelancaran Produksi Pada PT Graphika Beton	Pengendalian Intern Persediaan Bahan Baku (X) Kelancaran Produksi (Y)	1. Menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>built in control</i> atau komponen pengendalian internal yang terdiri dari lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, pelaksanaan informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan atas persediaan bahan baku secara umum dapat dilaksanakan dengan baik.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

2	Teguh Sriwidadi dan Dimas Hardiansyah, (2014)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dalam Mempertahankan Kelancaran Produksi Pada PT Putracipta Jaya Sentosa	Pengendalian Persediaan Bahan Baku (X) Mempertahankan Kelancaran Produksi (Y)	1. Menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode <i>ABC Analysis pareto</i> dapat dikategorikan barang yang memiliki nilai investasi dari yang tertinggi hingga yang terendah. Produk yang memiliki nilai investasi tinggi dan harus diprioritaskan dan tidak boleh kekurangan atau kelebihan dalam persediaannya oleh perusahaan.
3	Sulasmi, (2013)	Pengaruh Pengendalian Internal Pada Persediaan Terhadap Efektivitas Perusahaan Pada Swakarya Indah Busana	Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang (X) Efektivitas Perusahaan (Y)	1. Pengendalian internal persediaan barang dagang tidak berpengaruh terhadap peningkatan efektivitas perusahaan. 2. Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan hanya sebesar 0,033 atau 3,3% pengaruh pengendalian internal terhadap peningkatan efektivitas perusahaan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.
4	Hanifati, Elisa, dan Nadiyah, (2013)	Analisis Perhitungan Persediaan Bahan Baku Untuk Memperlancar Proses Produksi Pada PD Mie Berkah KM 5 Palembang	Persediaan Bahan Baku (X) Memperlancar Proses Produksi (Y)	1. Dengan menggunakan metode EOQ menyimpulkan bahwa pembelian bahan baku yang optimal akan lebih menguntungkan bagi perusahaan, selain itu pembelian bahan baku perusahaan sebaiknya dihitung berdasarkan pesanan pembelian yang ekonomis.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah yang harus dibuktikan kebenarannya atau ketidakbenarannya dengan melakukan uji melalui pengumpulan dan penganalisan data. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Diduga adanya pengaruh positif dan signifikan pengendalian internal persediaan bahan baku terhadap efisiensi produksi PT Rapala VMC Kota Batam.

- H2: Diduga adanya pengaruh positif dan signifikan pengendalian internal persediaan barang dalam proses terhadap efisiensi produksi PT Rapala VMC Kota Batam.
- H3: Diduga adanya pengaruh positif dan signifikan pengendalian internal persediaan bahan baku dan barang dalam proses yang secara bersama – sama terhadap efisiensi produksi PT Rapala VMC Kota Batam.